REFORM : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya
Volume 7, Number 01, 2023 pp. 7-16
P-ISSN: 2580-0310 | E-ISSN: 2807-3355
Open Access:

Motivasi Mahasiswa Berwirausaha (Studi Kasus di Universitas Qamarul Huda Badaruddin)

Sapka Mawarzani[1], Muzakir[2], Refreandi Haeri[3]
[1,2,3]Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia
ahmadrazkany@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Article history:
Received September 3, 2024
Revised November 10, 2024
Accepted Desember 10, 2024
Available online Februari 24, 2024

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Portofolio, Hasil Belajar

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

A B S T R A K

Permasalahan penelitian 1) Bagaimana motivasi berwirausaha mahasiswa universitas qamarul huda badaruddin bagu (UNIQHBA) 2) Apakah terdapat perbedaan motivasi berwirausahaan mahasiswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui motivasi berwirausaha mahasiswa UNIQHBA dan perbedaan motivasi berwirausaha mahasiswa UNIQHBA. Desain konklusif digunakan dalam penelitian ini. Variabelnya ada satu, yaitu motivasi mahasiswa. Variabelnya diperluas menjadi: kompensasi finansial, prestise, tuntutan waktu, kualitas hidup, risiko, jaminan, modal, dan cadangan. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh mahasiswa UNIQHBA. Sampelnya adalah seratus lima puluh mahasiswa. Metode pemilihan sampelnya adalah cluster sampling. Data utama adalah data primer. Pertanyaan analisis data menggunakan teknik analisis proporsi dan Chi Square, Hasil penelitian: 1) Terdapat 58,6% UNIQHBA mempunyai motivasi yang kuat dalam berwirausaha. 2) Ada perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarakan fakultas. 3) Ada perbedaan motivasi mahasiswa berdasarakan pekerjaan orang tua, 4) Tidak terdapat perbedaan motivasi mahasiswa berdasarakan pernah/tidak mengikuti kuliah kewirausahaan.

1. Pendahuluan

Indonesia tengah menghadapi permasalahan yang besar mengenai keterbatasan kesempatan kerja bagi para lulusan perguruan tinggi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya hal tersebut maka akan meningkatkan jumlah pengangguran intelektual belakangan ini. Tantangan bagi sumber daya manusia menghadapi era globalisasi perlu peningkatan kualitas dalam mempersiapkan diri untuk berkompetisi di dunia kerja. Peningkatan kualitas yang efektif dan efisien tidak hanya tergantung pada teknologi dan modal yang memadai. Namun, hal tersebut tidak akan terlaksana tanpa adanya dukungan sumber daya manusia yang memiliki keahlian. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa tingkat pegangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07 persen dari 138,22 juta angkatan kerja, artinya terdapat 9,77 juta penduduk pengangguran terbuka, hal ini meningkat 1,84 persen poin dibandingkan dengan Agustus pada tahun 2019. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2020 menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan mengalami peningkatan seiring dengan naiknya TPT nasional. TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 13,55 persen, sementara TPT yang paling rendah adalah mereka dengan pendidikan sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,61 persen. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran dengan cara kewirausahaan. Menurut Trihatmoko & Harsono (2017: 21). Dengan berwirausaha maka dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas,

tidak bergantung kepada orang lain dalam mendapatkan pekerjaan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Masyarakat harus disadarkan dengan pentingnya meningkatkan motivasi berwirausaha, dan ternyata tidak mudah untuk menyadarkan kepada masyarakat untuk berwirausaha. Entrepreneurial Motivation atau motivasi berwirausaha melibatkan motivasi yang diarahkan pada tujuan kewirausahaan (tujuan yang melibatkan kesadaran dan eksploitasi peluang bisnis) (Wibowo dan Ardianti, 2014). Menjadi cacatan betul bahawa perjuangan untuk meningkatkan motivasi berwirausaha mahasiswa perlu ditingkatkan terlebih jika minat berwirausah mahasiswa masih sangat rendah.

Kondisi ini tentu akan lebih sulit di hadapi ketika dimulainya persaingan secara global khususnya ketika di hadapkan oleh lulusan perguruan tinggi Indonesia bersaing secara bebas dengan lulusan perguruan tinggi asing. Oleh karena itu, para sarjana lulusan perguruan tinggi perlu diarahkan dan di dukung untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja *(job seeker)* tetapi juga siap menjadi pencipta pekerjaan *(job creator)*. Pencipta pekerjaan atau yang biasa kita sebut sebagai *entrepreneur* berasal dari kata Prancis, *entreprendre,* yang berarti berusaha. Dalam bahasa Indonesia, "wiraswasta" berasal dari kata Wira yang memiliki arti utama, gagah, berani, luhur, teladan atau pejuang. Sedangkan swa berarti sendiri serta Sta yang memiliki arti berdiri. Sehingga wiraswasta *(entrepreneur)* dapat diartikan pejuang yang utama, gagah, luhur, berani dan layak menjadi teladan dalam bidang usaha dengan landasan berdiri diatas kaki sendiri, (Sumiati 2017). Pada era sekarang telah dapat kita lihat banyak lulusan perguruan tinggi yang belum mendapatkan pekerjaan pada instansi perusahaan namun telah menciptakan pekerjaan atau memiliki usaha sendiri yang lebih menghasilkan. Ketua umum Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia Edy Suandi Hamid mengatakan bahwa dalam menghadapi dunia kerja tersebut, lulusan perguruan tinggi memang tidak harus melamar menjadi tenaga kerja, melainkan juga bisa dengan menjadi pengusaha, selain akan berkontribusi dalam pembangunan bangsa juga memiliki nilai mulia serta mampu menciptakan lapangan kerja (Okezone,2015)

Setiap orang selalu memiliki berbagai kebutuhan dan keinginan serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang dirasakannya tersebut. Usaha atau dorongan untuk memenuhi kebutuhan ini disebut sebagai motivasi. Motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan atau menggerakkan. Dalam pengertian ini motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang bertindak. Bagaimana motivasi terbentuk? Mula-mula muncul stimulus yang menyebabkan seseorang mengenali suatu kebutuhan. Stimulus bisa muncul dari dalam diri seseorang atau dari luar pribadi orang yang bersangkutan. Stimulus ini diterima karena terjadinya gap antara apa yang sesungguhnya dirasakan seseorang dengan apa yang seharusnya dirasakannya. Pengenalan kebutuhan ini menyebabkan munculnya tekanan (*tension*) yang mengakibatkan seseorang melakukan tindakan yang bertujuan. Kajian motivasi mungkin dilakukan di banyak bidang, bidang pemasaran, bidang ketenagakerjaan, bidang sosial kemasyarakatan, maupun bidang kependidikan. Dalam bidang pemasaran, motivasi dapat dikaitkan dengan perilaku mahasiswa (sebagai konsumen) terhadap berbagai tindakan yang relevan mereka lakukan ketika, sedang, maupun setelah mereka memperoleh berbagai pembelajaran. Salah satu materi pembelajaran yang diperoleh mahasiswa adalah materi kewirausahaan. Rendahnya minat untuk menjadi wirausaha di Indonesia dimungkinkan karena beberapa hal. Misalnya iklim kewirausahaan yang dinilai sering kurang kondusif. Untuk memulai sebuah usaha, beberapa pelaku usaha mengeluhkan prosedur dan biaya yang dalam kenyataannya harus mereka tanggung. Padahal usaha yang mereka bangun bukanlah usaha yang langsung sukses dan memberikan pengembalian tinggi. Perubahan berbagai lingkungan sering turut menghambat kelangsungan mereka beroperasi. Selain itu budaya yang berkembang adalah budaya "membeli' dan bukan "menjual". Pada umumnya orang lebih kuat memiliki kebanggaan

REFORM : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya
Volume 7, Number 01, 2023 pp. 7-16
P-ISSN: 2580-0310 | E-ISSN: 2807-3355
Open Access:

karena kemampuannya membeli. “Menjual” lebih beresiko dan menuntut tindakan yang lebih kompleks.

Kuatnya desakan terhadap perlunya para wirausahawan secara perlahan mengubah paradigma budaya dan pemikiran di atas. Besarnya jumlah wirausaha baru yang diperlukan memunculkan tuntutan baru bagi pemerintah dan lembaga-lembaga terkait. Bagi pemerintah, dituntut menciptakan iklim kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya berbagai usaha baru. Di lain pihak, dunia pendidikan juga bertugas melakukan sosialisasi lewat mekanisme pembelajaran untuk memberikan wawasan dan meningkatkan minat berwirausaha bagi peserta didiknya. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang berbasis ekonomi maupun nonekonomi memberikan pemahaman lebih intensif tentang dunia kewirausahaan. Berbagai program pelatihan, seminar, workshop dan sejenisnya dilakukan untuk membantu mempercepat tumbuhnya semangat berwirausaha. Terhadap mahasiswa ekonomi, tentu saja kajian kewirausahaan dinilai paling relevan sehingga materi kuliah kewirausahaan selalu ditemukan di fakultas ekonomi. Meskipun demikian tidak sedikit mahasiswa nonekonomi yang juga berminat menekuni dunia wirausaha.

Penelitian tentang motivasi mahasiswa berwirausaha pernah dilakukan oleh UD Sukmana (2008) dengan judul Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana menumbuhkan motivasi wirausaha melalui pendidikan kewirausahaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif dengan metode penelitian survey. Variabel yang digunakan adalah motivasi wirausaha (Y), pamahaman dunia kerja (X_1), kemampuan hidup praktis (X_2), kemampuan manajerial (X_3), dan kemampuan social (X_4) dengan pekerjaan orang tua sebagai variabel kontrol (Z). Populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Kuningan yang menempuh mata kuliah kewirausahaan. Jumlah sampel adalah 85 responden dan dipilih secara sistematis. Adapun analisis yang digunakan adalah regresi- korelasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap motivasi wirausaha (tanpa membedakan jenis pekerjaan orang tua). Selanjutnya apabila dibedakan jenis pekerjaan orang tua, terdapat pengaruh pemahaman dunia kerja, kemampuan hidup praktis, dan kemampuan social terhadap mahasiswa yang memiliki orang tua wirausaha tetapi tidak memiliki pengaruh positif terhadap mahasiswa yang memiliki orang tua bukan pengusaha. Adapun ketrampilan manajerial tidak berpengaruh terhadap motivasi mahasiswa wirausaha baik yang memiliki orang tua pengusaha maupun bukan pengusaha. Akhirnya penelitian menunjukkan terdapat perbedaan motivasi wirausaha mahasiswa yang memiliki orang tua pengusaha dibandingkan bukan pengusaha. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Heri Susilo (2012) dengan judul Pengaruh Program Wirausaha Mahasiswa (PWM) dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKMK) terhadap Motivasi Berwirausaha. Masalah penelitian yang diajukan adalah adakah pengaruh mahasiswa yang mengikuti PWM dan PKMK terhadap motivasi berwirausaha. Penelitian dilakukan terhadap 34 mahasiswa yang mengikuti program PWM dan PKMK. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat pengaruh mahasiswa yang mengikuti PWM dan PKMK terhadap motivasi berwirausaha.

Kajian empiris tentang kewirausahaan juga dilakukan Suranto (2012) yang mengkaji *Competency Based Training* (CBT) Kewirausahaan pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian digunakan 50 mahasiswa Pendidikan Kimia sebagai sampel. Data diperoleh dari sampel ini menggunakan angket. Dua variable digunakan, yaitu mental kewirausahaan sebagai variable Y dan CBT sebagai variable X. Variabel Y dicirikan oleh memiliki kemampuan menulis yang baik, kesadaran berwirausaha, semangat berwirausaha, menggali kelebihan dan menutupi kelemahan diri, memiliki jaringan usaha dan membangun akses pada pihak lain, memiliki mental mandiri, kreatif dan inovatif, percaya diri, ulet dan tekun serta

tidak mudah menyerah. Sedangkan variable X dicirikan oleh modelpelatihan, bimbingan, fasilitas, dan pemberdayaan mahasiswa. Hasil penelitian menghasilkan persamaan Y = 17,591 + 1,080X yang berarti makin baik model kompetensi makin baik model wirausaha mahasiswa. Besar pengaruh variable X terhadap Y diperoleh sebesar 0,886 (t_{hitung} 5,582 > t_{tabel} 2,011)

Selanjutnya Munjiati Munawaroh (2012) juga melakukan penelitian berjudul Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Menjadi Pengusaha (Studi kasus pengusaha wanita anggota IWAPI DIY). Dalam penelitian hanya terdapat satu variabel yaitu motivasi wanita yang dikembangkan menjadi 20 indikator. Populasi sekaligus sampel yang digunakan 98 anggota IWAPI sebagai responden, akan tetapi yang mengembalikan kuesione hanya 30 responden. Data yang digunakan adalah data primer hasil wawancara dengan teknik pengumpulan datanya kuesioner. Adapun teknik analisisnya adalah analisa faktor. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terbentuk 6 faktor yang memotivasi wanita menjadi pengusaha, yaitu faktor kebutuhan ekonomi dan kebebasan, keturunan dan keterpaksaan, keahlian, kemandirian, pengaruh teman, dan kepemimpinan. Berdasarkan latar belakang masalah di tersebut, maka perlu dilakukan kajian lebih lanjut terhadap motivasi mahasiswa berwirausaha dan ada atau tidaknya perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha. Menurut Kotler (2007:214) perilaku seseorang dipengaruhi oleh emapt faktor utama, yaitu budaya, sosial, pribadi, dan psikologis. Diantara empat faktor tersebut, dalam kegiatan ekonomi yang telah berkembang faktor psikologis merupakan faktor yang penting. Faktor ini meliputi motivasi, persepsi, pembelajaran, dan memori. Diantara faktor tersebut, motivasi merupakan faktor yang lebih mendasar mengingat motivasi hampir selalu dihubungkan dengan kebutuhan dan keinginan. Manusia hidup tidak pernah lepas dari kebutuhan dan keinginan, karena kebutuhan dan keinginan tersebut beragam maka kemudian terdapat motivasi yang mendorong lebih kuat untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan tertentu secara bertahap. Motivasi adalah daya dorong untuk berperilaku dan perilaku itu mengarah kepada tujuan (*goal*) tertentu (Ristiyanti dan John, 2005: 32).Tujuan adalah hasil yang dicapai oleh perilaku yang termotivasi, dengan demikian perilaku berorientasi pada tujuan. Tujuan adalah daya tarik untuk berperilaku. Solomon (dalam Sumarwan, 2004: 34) menyatakan bahwa motivasi mengacu pada sebuah proses yang menyebabkan seseorang menunjukkan perilaku sebagaimana dia lakukan. Kondisi tersebut terjadi ketika muncul sebuah kebutuhan dan seseorang mencoba memuaskannya. Ketika upaya pemenuhan ini dilakukan, terdapat sebuah tekanan yang mengarahkan seseorang tersebut untuk mencoba mengurangi atau menghilangkan kebutuhan tersebut. Dengan demikian motivasi muncul akibat adanya kebutuhan yang dirasakan seseorang. Kebutuhan sendiri muncul karena seseorang merasakan adanya ketidaknyamanan antara yang seharusnya dirasakan dan sesungguhnya dirasakan. Hal inilah yang mendorong seseorang melakukan tindakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Inilah yang disebut motivasi. Banyak teori motivasi dikemukakan para ahli baik teori-teori klasik maupun kontemporer. Diantara teori tersebut adalah teori kebutuhan McClelland (Robbins, 2008: 205) yang memfokuskan pada tiga kebutuhan:

1. Kebutuhan akan prestasi, yakni dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses;
2. Kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk membuat orang-orang lain berperilaku dalam suatu cara yang orang-orang itu (tanpa dipaksa) tidak akan berperilaku demikian; dan
3. Kebutuhan akan afiliasi, yakni hasrat untuk hubungan antarpribadi yang ramah dan karib.

Berdasarkan teori tersebut beberapa orang memiliki prestasi kuat untuk berhasil, dan bukan untuk sebuah ganjaran tertentu. Mereka memiliki hasrat untuk melakukan sesuatu lebih baik. Kebutuhan kekuasaan mengarah pada hasrat untuk

mempunyai dampak, berpengaruh, dan mengendalikan orang-orang lain. Kelompok ini lebih peduli prestise dan memperoleh pengaruh dibandingkan kinerja yang efektif. Adapun kebutuhan afiliasi adalah hasrat untuk disukai dan diterima baik oleh orang-orang lain Mereka berjuang untuk persahabatan, lebih kooperatif menekankan hubungan timbale balik. Adapun Frederick Herzberg (Kotler, 2007: 228) mengembangkan teori dua factor yang membedakan factor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan (*dissatisfiers*) dan factor-faktor yang menyebabkan kepuasan (*satisfiers*). Seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih menjanjikan kepuasan baginya, sebaliknya seseorang tidak akan melakukan sesuatu yang tidak bakal memberikan kepuasan baginya. Menurut Herzberg, tidak adanya *dissatisfiers* saja tidak cukup, sebaliknya *satisfiers* harus ada secara aktif untuk menimbulkan motivasi. Akhirnya Victor Vroom (Robbins, 2008: 215) mengemukakan teori motivasi pengharapan. Teori ini berargumen bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu akan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh hasil yang memiliki daya tarik bagi seseorang. Oleh karena itu, teori ini memfokuskan tiga hubungan:

1) Hubungan usaha dan hasil,
2) Hubungan hasil dan daya tarik, dan
3) Hubungan daya tarik dan tujuan pribadi

Hilgard dan Atkinson (dalam Ristiyanti, 2005: 36) merumuskan motivasi sebagai keadaan aktif dalam diri seseorang yang mengarahkannya kepada perilaku pencapaian tujuan (*an activated state within a person that leads to goal-directed behavior*). Kekuatan pendorong (*driving force*) memicu suasana tegang (*state of tension*) yang disebabkan oleh adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Upaya seseorang baik sadar maupun dibawah sadar untuk mengurangi ketegangan melalui perilaku yang diduga dapat memenuhi kebutuhannya akan membebaskannya dari perasaan stres atau tegang. Inilah yang dimaksud dengan motivasi. Penelitian ini merupakan pembuktian dan pengembangan lebih lanjut dari penelitian motivasi yang telah dilakukan. Ketidakseimbangan yang sangat mencolok antara lapangan kerja dan pencari kerja telah menumbuhkan kesadaran berbagai pihak untuk mendorong tumbuhnya kegiatan wirausaha. Terlebih jumlah wirausaha yang masih terlalau sedikit dibandingkan jumlah ideal yang harus dipenuhi oleh sebuah negara untuk berkembang. Oleh karena itu muncul beragam latihan kewirausahaan yang dikembangkan berbagai lembaga. Pelatihan-pelathan ini banyak memberikan pemahaman yang benar tentang kegiatan wirausaha yang selama ini dipandang sebelah mata sehingga secara bertahap juga menumbuhkan motivasi untuk berwirausaha. Berbagai kegiatan di atas memperoleh respon positif dari berbagai kalangan baik mahasiswa, lembaga pendidikan, pemerintah, maupun lembaga-lembaga penyandang dana. Akan tetapi usaha-usaha di atas tampaknya belum cukup kuat mendorong mahasiswa untuk memilih karier sebagai seorang wirausahawan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

1. Terdapat motivasi yang kurang kuat dari mahasiswa untuk berwirausaha.

Dunia pendidikan tinggi juga cukup kuat mendorong tumbuhnya iklim kewirausahaan. Sekolah-sekolah bisnis bermunculan, pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa juga lebih intensif dilakukan. Bahkan terdapat perguruan tinggi nonbisnis yang juga memberikan pelatihan kewirausahaan kepada mahasiswanya. Tumbuhnya iklim kewirausahaan ditunjang oleh berbagai referensi kewirausahaan yang dapat dipilih secara bebas untuk dijadikan sebagai acuan. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dirumuskan hipotesis:

2. Tidak terdapat perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarkan Fakultas yang dipilih.

REFORM : Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya
Volume 7, Number 01, 2023 pp. 7-16
P-ISSN: 2580-0310 | E-ISSN: 2807-3355
Open Access:

Berbagai kondisi di atas mengakibatkan konsep kewirausahaan telah diterima berbagai kalangan, bukan hanya mereka yang pernah belajar bisnis maupun ikut pelatihan bisnis. Akibatnya motivasi berwirausaha bisa jadi dimiliki oleh semua kalangan, bukan hanya anak pengusaha, mahasiswa jurusan bisnis, maupun orang yang mengikuti pelatihan wirausaha. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

3. Tidak terdapat perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarkan jenis pekerjaan orang tua.

Fakta penunjang lain terhadap iklim kewirausahaan adalah terdapat beberapa instansi/lembaga/perguruan tinggi yang bersedia mendanai mereka yang bermaksud mengembangkan usaha. Pemberian dana ini bersifat kompetisi maupun sebatas mensyaratkan proposal. Pemberian dana biasanya dilakukan dengan terlebih dahulu memberikan pembekalan kepada mahasiswa untuk berwirausaha. Cara ini memang lebih kuat mendorong mahasiswa berwirausaha meskipun bagi yang berbakat, mengembangkan jiwa kewirausahaan tanpa melewati program pelatihan tidak menjadi masalah. Berdasarkan fenomena tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

4. Tidak terdapat perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarkan pernah atau tidaknya mahasiswa mengikuti kuliah kewirausahaan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research yaitu untuk mengungkapkan permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui Manajemen pembelajaran berbasis portofolio yang memfokuskan tindakan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran, dimana siswa yang kurang aktif dan kurang mendalami materi yang diberikan oleh guru baru demi peningkatan kualitas belajar. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya (sekolah) tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran Hopknis (dalam Aqib, 2006: 127).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan Manajemen spiral. Dalam PTK dilaksanakan dengan tahap siklus yang berdaur ulang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahap I sampai dengan tahap 4 tersebut adalah sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Jadi setiap siklus menempuh keempat tahapan tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, tes, dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Data yang diperoleh berasal dari 120 kuesioner yang diedarkan kepada mahasiswa dari seluruh universitas yang ada di Universitas Qamarul Huda badaruddin Bagu (UNIQHBA). Dari sejumlah kuesioner yang diedarkan diperoleh 120 kuesioner yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis. Hasil pengolahan data terhadap kuesioner tersebut adalah :

Terhadap hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Terdapat 30% mahasiswa yang termotivasi untuk berwirausaha

Berdasarkan hasil uji proporsi motivasi mahasiswa untuk berwirausaha ternyata tidak sama dengan 40%. Persentase mahasiswa yang memiliki motivasi untuk berwirausaha sebesar 58,6%. Perbedaan hipotesis dan hasil yang dipertoleh dikarenakan *pertama*, pada saat penetilian pendahuluan sampel terlalu sedikit, hanya digunakan 30 sampel. Potensi wirausaha muncul dari manapun sehingga

populasinya jauh lebih besar. *Kedua*, sampel hanya diambil dari mahasiswa ekonomi. Sosialisasi tentang kewirausahaan banyak dilakukan oleh berbagai institusi, meskipun bukan penyelenggara pendidikan di bidang ekonomi. Dihubungkan dengan jawaban sampel, pada umumnya orang yang memiliki pemahaman lebih detail tentang sesuatu yakni kewirausahaan justru memiliki kehati-hatian lebih tinggi untuk bertindak. Mahasiswa dari FakukItas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki pemahaman tentang bisnis lebih luas sehingga lebih banyak memiliki pertimbangan untuk mengambil keputusan berwirausaha. Selain itu prospek lainyang lebih menarik bagi mahasiswa FKIP menyebabkan mereka yang menjadi sampel cenderung tidak tertarik untuk berwirausaha. Dari hasil penelitian yang menggunakan sampel sebanyak 120 mahasiswa dan dari berbagai fakultas yang diambil ternyata lebih banyak mahasiswa termotivasi, karena sebagaian mahasiswa banyak belum pernah ikut kuliah kewirausahaan jadi persepsi mereka berbeda dari mahasiswa yang ikut kuliah kewirausahaan.

Terhadap hasil tersebut perlu dibedakan motivasi rasional dan motivasi emosional. Tampaknya motivasi mahasiswa dalam penelitian ini cenderung pada motivasi rasional, yakni motivasi yang dimiliki setelah dipertimbangkannya berbagai alternatif secara rasional. Berbagai kajian teori yang diperoleh selama ini mengarahkan mahasiswa-mahasiswa untuk berfikir logis dan membenarkan logika-logika sebab akibat yang mendasari aktifitas kewirausahaan. Terdapatnya motivasi kuat dari mahasiswa untuk berwirausaha ini perlu disambut baik oleh berbagai institusi terkait (lembaga pendidikan, pemerintah, perusahaan- perusahaan swasta) guna mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berbagai cara untuk menumbuhkan minat mahasiswa berwirausaha dapat dikatakan memperoleh sambutan yang baik, tinggal bagaimana selanjutnya membantu mereka mewujudkan harapan tersebut. Dari beberapa indikator motivasi mahasiswa ingin menjadi wirausaha, karena memiliki kompensasi finansial yang tinggi, memiliki kompensasi finansial yang dapat diwariskan, memiliki prestise tinggi, membanggakan, memiliki kebebasan mengatur waktu, memiliki kualitas hidup lebih baik, memiliki jaminan finansial, banyak relasi, kesulitan mencari kerja, itu daya dari mereka termotivasi berwirausaha tanpa tahu bagaimana memulai usaha tersebut.

2. Perbedaan **Motivasi Mahasiswa Berwirausaha Berdasarkan Fakultas.**

Berdasarkan hasil uji perbedaan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan fakultas, menggambarkan bahwa ada perbedaan yang signifikan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan Fakultas. Hal ini berarti bahwa antara mahasiswa pada fakultas yang satu dengan mahasiswa pada fakultas yang lain, memiliki motivasi yang berbeda untuk berwirausaha. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tidak semua fakultas mendapatkan mata kuliah kewirausahaan. Apabila terdapat kemiripan, kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah yang ditawarkan di Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, akan tetapi tidak ditawarkan di fakultas lain. Oleh karena itu seharusnya mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan lebih tahu, lebih tertarik dan akhirnya lebih termotivasi untuk berwirausaha. Akan tetapi penelitian membuktikan bahwa, ternyata mahasiswa dari fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan yang pernah ikut mata kuliah kewirausahaan berbeda ketertarikan dengan dunia wirausaha. Berdasarkan tabulasi data memang tampak mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki motivasi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas lain, bahkan fakultas pertanian yang juga menawarkan mata kuliah kewirausahaan. Hal ini dapat dimakluni, karena hampir semua mata kuliah di Fakultas Ekonomi mendukung kemampuan berwirausaha, lewat mata kuliah bukan hanya kewirausahaan saja, misalnya mata kuliah Manajemen Keuangan, Manajemen Sumber Daya Manusia, dan lain-lain.

Beberapa perguruan tinggi menjadikan dunia entreuprenuer sebagai salah satu alternatip bagi alumninya untuk berkarya, baik yang memiliki program pendidikan

ekonomi maupun yang bukan program tersebut. Akan tetapi banyak diantaranya yang belum serius menindak lanjuti komitmen ini sehingga dampaknya belum dapat dirasakan secara nyata. Oleh karena itu untuk menyambut tingginya motivasi mahasiswa berwirausaha, sebaiknya lembaga pendidikan tinggi lebih serius mendorong dan memfasilitasi mahasiswa berwirausaha. Wirausaha pada dasarnya juga merupakan pilihan karier yang tidak dimonopoli program studi ekonomi, sehingga sosialisasi tentang karier berwirausaha dapat dilakukan oleh program studi apa pun.

3. Perbedaan Motivasi Mahasiswa untuk Berwirausaha Berdasarkan Pekerjaan OrangTua.

Berdasarkan uji perbedaan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan pekerjaan orang tua, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan pekerjaan orang tua. Pada umumnya anak banyak menerima nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup dari orang tua. Oleh karena itu, keberhasilan orang tua sebagai wirausaha sangat mungkin mengilhami anak untuk menekuni dunia yang sama. Akan tetapi hasil penelitian ini menggambarkan bahwa walaupun mayoritas orang tua mahasiswa (responden) adalah wirausahawan, ternyata tidak serta merta membuat anaknya berminat untuk berwirausaha. Berdasarkan tabulasi kuesioner dapat dilihat bahwa pekerjaan yang mayoritas diminati oleh mahasiswa (responden), adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penelitian membuktikan ternyata ada perbedaan motivasi mahasiswa berwirausa berdasarkan pekerjaan orang tua. Artinya mahasiswa yang termotivasi berwirausaha tidak selalu muncul dari orang tua yang menekuni bidang wirausaha. Meskipun terdapat 63,40% mahasiswa yang orang tuanya bergelut di bidang wirausaha, akan tetapi hanya sejumlah 23,8% diantaranya yang berminat menjadi wirausaha. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, saat ini anak lebih besar memiliki kesempatan lebih besar berintereaksi dengan berbagai komunitas di luar rumah yang memungkinkannya memperoleh banyak informasi dan pengalaman. Diantara berbagai informasi tersebut, terdapat informasi yang lebih kuat memberikan pengaruh dalam fikirannya dan berbeda dibandingkan nilai-nilai yang diturunkan oleh orang tuanya. Akibatnya anak mungkin memiliki minat dan bakat yang berbeda dibandingkan minat dan bakat yang dikenalkan oleh orang tuanya. *Kedua,* kalaupun orang tua selama ini menekuni dunia wirausaha barangkali pekerjaan tersebut dipandang anak kurang memberikan hasil yang nyata. Apalagi kalau anak telah merasakan kondisi yang serba menyenangkan karena keberhasilan orang tuanya berwirausaha, sehingga merasa berat seandainya harus menjalani jerih payah untuk membangun kegiatan kewirausahaan. Memang penelitian tidak mengungkap sejauhmana keberhasilan wirausaha yang ditekuni orang tua mereka, akan tetapi melalui tanya jawab, responden memiliki kesan tentang sulitnya orang tua mereka bekerja. *Ketiga,* orang tua maupun anak memiliki pandangan yang sama untuk membangun keberhasilan masa depan lewat jalur bukan wirausaha karena dinilai lebih mengenakkan. Apalagi seandainya terdapat kesempatan untuk menekuni bidang nonwirausaha yang dalam jangka panjang lebih menjanjikan keberhasilan. Sebaliknya, tidak adanya kesempatan untuk dapat bekerja di kantor, mendorong anak maupun orang tua untuk memanfaatkan kesempatan berwirausaha. Tampaknya berwirausaha tidak selalu menjadi pilihan anak seorang wirausaha, dengan demikian partisipasi aktif dari berbagai lembaga pendidikan, pemerintah, dan pihak swasta diperlukan untuk menumbuhkan lebih banyak wirausaha-wirausaha muda.

4. **Perbedaan Motivasi Mahasiswa untuk Berwirausaha Berdasarkan Mata Kuliah** Kewirausahaan**.**

Berdasarkan uji perbedaan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan mata kuliah kewirausahaan, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha berdasarkan mata kuliah

kewirausahaan. Hal ini menggambarkan bahwa bagi Mahasiswa (responden) yang belum pernah belajar dan mengikuti pelatihan Kewirausahaan dengan Mahasiswa (responden) yang sudah pernah belajar dan mengikuti pelatihan Kewirausahaan, motivasinya tidak berbeda untuk berwirausaha. Artinya mahasiswa yang pernah mengikuti kuliah kewirausahaan maupun yang belum pernah mengikutinya memiliki motivasi yang sama-sama tinggi. Bagi mahasiswa (bahkan bagi siapa pun) pemahaman tentang kewirausahaan tidak hanya dapat diterima dalam ruang kuliah, banyak buku referensi tentang bagaimana membangun jiwa kewirausahawan. Dihubungkan dengan hasil penelitian Suranto (2012), penelitian ini memperjelas hasil penelitian sebelumnya. Mahasiswa yang lebih termotivasi untuk berwirausaha tidak tergantung pada pernah atau tidaknya mereka mengikuti mata kuliah kewirausahaan, akan tetapi tergantung pada kualitas model pelatihan kewirausahaannya. Oleh karena itu diperlukan peningkatan kesungguhan berbagai instansi untuk memberikan bekal kewirausahaan untuk mahasiswa, khususnya menggunakan model pelatihan yang efektif. Dari berbagai hasil pengujian yang dilakukan, terbukti motivasi berwirausaha dapat dimiliki oleh siapa pun. Untuk itu pengembangan dunia wirausaha dapat semakin ditingkatkan dengan menuntut peran:

1. Lembaga pendidikan, agar lebih intensif membangun jiwa wirausaha para mahasiswanya lewat teori dan berbagai praktek yang terprogram. Jiwa wirausaha ini tidak hanya ditumbuhkan lewat mahasiswa Fakultas Ekonomi tetapi juga mahasiswa nonekonomi.
2. Organisasi bisnis terkait, agar lebih intensif memberikan pendampingan untuk mereka yang bersedia menekuni dunia wirausaha
3. Pemerintah, agar ikut mendorong tumbuhnya wirausaha-wiausaha muda dengan memberlakukan aturan-aturan yang memudahkan

4. Simpulan

a. Simpulan

Berdasarkan proses pengujian data diperoleh hasil, bahwa:

1) Motivasi mahasiswa berwirausaha tergolong kuat di Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu
2) Ada perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarakan fakultas.
3) Ada perbedaan motivasi mahasiswa berdasarakan pekerjaan orang tua
4) Tidak terdapat perbedaan motivasi mahasiswa berdasarakan pernah/tidak mengikuti kuliah kewirausahaan.

b. Saran

1) Kuatnya motivasi mahasiswa berwirausaha perlu disambut baik untuk ditindaklanjuti oleh berbagai instansi terkait.
2) Terhadap hasil uji beda:
   a. Wirausaha bukan monopoli program studi ekonomi, sehingga pengenalan dan pelatihan kewirausahaan dapat dilakukan oleh program studi apa pun.
   b. Wirausaha bukan hanya berasal dari mahasiswa yang orang tuanya berwirausaha, oleh karena itu diperlukan partisipasi lembaga pendidikan, pemerintah, maupun pihak swasta untuk lebih aktif mensosialisasikan karier berwirausaha.

c. Perlu model pelatihan yang efektif dalam memotivasi mahasiswa berwirausaha.
d. Direkomendasikan untuk dilakukan penelitian ulang tentang perbedaan motivasi mahasiswa berwirausaha berdasarkan pekerjaan orang tua.

Daftar Pustaka

Bilson Simamora. 2004. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Buchari Alma. 2008. *Kewirausahaan*. Bandung: CV. Alfabeta

Heru Susilo. 2013. *Pengaruh Program Wirausaha Mahasiswa dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan erhadap Motivasi Berwirausaha*. (online) (Republika Online www.republika.co.id, diakses 23 Januari 2013)

Iqbal Hasan. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara

Istijanto. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Grameda Pustaka Utama

Kotler, Philip & Kevin Lane Keller. 2006. Alih Bahasa Benyamin Molan. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta PT Indeks

Malhotra, Naresh. 2007. *Research Marketing*. New Jersey: Pearson Education

Mudrajat Kuncoro. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Muhaimin Iskandar. 2012. *Berlomba Menggapai Jumlah Ideal Wirausaha*. (online)(kabarbisnis.com, diakses 23 Januari 2013)

Munjiati Munawaroh. 2012. Faktor-Faktor Yang Memotivasi Wanita Menjadi Pengusaha. *Jurnal Ilmu Manajemen* 2 (1) : 34-46Ristiyanti Prasetijo dan John JOI Ihalauw. 2005. *Perilaku Konsumsen*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Robbins, Stephen. 2008. Terjemahan Hadyana Pujaatmaka. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Jakarta: Prenhallindo

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian* Bisnis. Bandung: CV Alfabeta

Suharyadi & Purwanto. 2003. *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat

Suranto. 2012. *Competency Based Training*, Peningkatan Mental Wirausaha Mahasiswa. Jurnal Kaunia 8(1): 1-8 (online)(jurnal uninus.ac.id, diakses 23 Januri 2013)

Sukmana, UD. 2008. *Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Motivasi Wirausaha.* Jurnal Equilibrium 4(8): 1-23 (online)(jurnal.pdii.lipi.go.id, diakses 23 Januari 2013)

Supranto J. 2006. *Statistika, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ujang Sumarwan. 2004. *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia